

PERSPEKTIF DASAR KEILMUAN PENGETAHUAN MANAJEMEN DAN ORGANISASI

¹Edi Mulyadi

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf

Email: edimulyadi@unis.ac.id

Abstrak

Pada saat ini ilmu atau pendekatan ilmiah (scientific method) telah banyak digunakan untuk memahami dan merekayasa berbagai realitas, termasuk realitas manajemen dan organisasi. Sementara pada saat yang sama, kehidupan manusia dan masyarakat semakin terdiferensiasi dan semakin kuat pula dicirikan oleh manajemen dan organisasi yang makin terspesialisasi. Maka kemudian menjadi jelas secara komprehensif didekati dengan filsafat ilmu, manajemen sebagai satu kesatuan memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu struktur, struktur ilmu pengetahuan. Ada beragam pandangan mengenai manajemen sebagai ilmu. Namun umumnya diakui bahwa sebagai ilmu pengetahuan, manajemen adalah sesuatu yang memiliki objek studi tersendiri, kerangka dasar konsep dan teori, serta paradigma keilmuan yang dapat berkembang dan dikembangkan terus. Sejak berkembangnya metode ilmiah, ilmu manajemen berkembang terus hingga saat ini dan memberi kita pemahaman penting tentang pendekatan ataupun tata cara dalam meneliti, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen dan organisasi.

Kata kunci: manajemen, organisasi, pendekatan ilmiah.

A. Pendahuluan

Pada masa sekarang manusia memanfaatkan kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu hampir dalam semua bidang kehidupan. Ilmu atau pendekatan ilmiah (*scientific method*) ini digunakan untuk memahami dan merekayasa berbagai realitas atau fenomena. Dari perkembangan kemudian, ilmu telah memberikan percepatan pada akumulasi pengetahuan dan teknik dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang manajemen dan organisasi.

Dalam arti luas manajemen merupakan sesuatu yang diperlukan oleh setiap orang untuk mengelola segala aktivitas agar target atau tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Namun dalam praktik, manajemen lebih dibutuhkan oleh sekelompok orang yang saling bekerja sama dalam suatu wadah organisasi untuk mencapai tujuan mereka.

Selain dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sebenarnya manajemen dan organisasi dapat dipelajari pula lewat sejarah, dari pengalaman para praktisi, melalui filsafat, ataupun dengan pemikiran intuitif. Namun pendekatan ilmiah dapat memberikan validasi yang luas pada pengembangan berbagai konsep dan praktik manajemen dan organisasi.

B. Metode Penulisan

Tulisan ini disusun dengan mengumpulkan informasi melalui literatur buku, jurnal, dan website mengenai manajemen, organisasi, dan ilmu pengetahuan. Tulisan akan menguraikan (i) karakteristik ilmu manajemen dalam perspektif filsafat ilmu (ii) manajemen organisasi dan prinsip-prinsip dasar ilmu, (iii) manajemen organisasi dan tugas-tugas ilmu, dan (iv) manajemen organisasi dan komponen-komponen ilmu.

C. Studi Literatur

A. Karakteristik Ilmu Manajemen dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu atau filsafat ilmu pengetahuan (*philosophy of science*) adalah kajian mendalam terhadap kekekatan ilmu. Kajian pokok hakekat ilmu meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang wujud hakiki objek ilmu berupa dunia empirik. Epistemologi membahas tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan batas-batas dan validitas atau berlakunya sebuah pengetahuan. Aksiologi membahas nilai kegunaan ilmu.

Para ahli mendefinisikan ilmu dengan cara yang berbeda-beda. Walau demikian, mereka memiliki kesamaan dalam hal memandang ilmu

dalam hubungannya dengan metode ilmiah sebagai sesuatu yang bersifat sistematis dan universal (Popper, 1959; Nagel, 1961; Wallace, 1979; Kerlinger & Lee, 2000; Chalmers, 1983; Russel, 1992; Melsen, 1985; Peursen, 1985; Suriasumantri, 2005; Turban et al., 2008; Tafsir, 2004; Lasiyo, 2006; Nazir, 2014).

Ilmu atau ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan realitas atau fenomena. Selain sistematis, ilmu juga bersifat logis, objektif, universal, kumulatif, dapat diuji kebenarannya, dan berguna bagi manusia.

Secara komprehensif ilmu merupakan satu kesatuan yang memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu struktur, struktur ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang telah dianalisis dan diorganisasikan sehingga dapat dimengerti dan digunakan untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan (Turban et al., 2004). Albert Einstein secara pas memberikan kutipannya, "knowledge is experience, everything else is information".

Saat ini sangat jelas bahwa ilmu atau pendekatan ilmiah telah banyak digunakan untuk memahami berbagai realitas atau fenomena. Sementara pada saat yang sama, kehidupan manusia dan masyarakat semakin terdiferensiasi, dan semakin kuat pula dicirikan oleh manajemen dan organisasi yang makin terspesialisasi.

Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu dibangun dengan asumsi dasar sebagai landasan berpikir. Asumsi dasar ilmu manajemen adalah bahwa terdapat prinsip-prinsip umum untuk mengelola sekelompok orang dalam mencapai tujuan bersama.

Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen merupakan suatu bidang yang dipelajari, yang memiliki objek studi tersendiri, konsep dan teori, serta paradigma keilmuan yang bisa dikembangkan (Sulastrri, 2014:13). Obyek material ilmu manajemen adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan pola interaksi tertentu (organisasi). Selanjutnya dari para teoretisi manajemen diperoleh gambaran manajemen yang dapat dipelajari melalui obyek formal yang berbeda-beda terhadap obyek material yang sama. Sesuai penghampiran yang berbeda-beda, maka terdapat cara pandang yang berbeda-beda pula terhadap ilmu manajemen (Bolman & Deal, 1991; Degeling, 1997; Morgan 1996).

Degeling (1997) membagi berbagai cara pandang ilmu organisasi dan manajemen atas dua kelompok, yaitu cara pandang instrumental (*instrumental view*) dan cara pandang tindakan sosial (*social action view*).

Cara pandang instrumental melihat objek formal ilmu manajemen

adalah organisasi, sehingga organisasi bersifat *pre-existent* (sudah ada lebih dulu sebelum tindakan para anggotanya). Di sini manajemen dilihat sebagai aktivitas yang rasional, sekuensial, prediktif, dan bebas dari kepentingan manajer. Dengan kata lain, aktivitas manajemen adalah penguasaan ilmu yang bersifat 'teknik' untuk menjalankan organisasi.

Sementara itu dalam cara pandang tindakan sosial, objek formal ilmu manajemen adalah individu yang ada dalam organisasi. Dengan demikian dalam cara pandang ini ilmu manajemen membahas apa yang dikerjakan para pelaku dalam membangun interaksi hingga terbentuk organisasi (*getting organized*). Organisasi dilihatnya sebagai produk dari tindakan para pelaku yang terlibat (*nonpre-existent*), dan perilaku para pelaku bukanlah semata-mata produk manajer, melainkan produk individu tiap pelaku dalam memaknai realitas dan mengejar kepentingannya. Konsekuensinya organisasi merupakan suatu entitas. Ia bersifat dinamis, sesaat, dan berubah dari waktu ke waktu.

Demikianlah sejak berkembangnya metode ilmiah, ilmu manajemen berkembang terus hingga saat ini dan memberi kita pemahaman penting tentang pendekatan ataupun tata cara dalam meneliti, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen dan organisasi. Pengetahuan tentang manajemenpun kini telah terakumulasi sedemikian rupa menunjukkan suatu sistem dengan susunan yang teratur dan terspesialisasi.

Perkembangan manajemen sebagai ilmu terapan banyak didasarkan pada ilmu-ilmu lain, seperti ilmu teknik (*engineering*), psikologi, ilmu ekonomi, biologi, matematika, ilmu perilaku, ilmu sosial, ilmu politik, dan antropologi.

B. Manajemen Organisasi dan Prinsip-prinsip Dasar Ilmu

Terdapat empat prinsip pokok atau kaidah yang mendasari bekerjanya ilmu (dan penelitian ilmiah), yaitu keteraturan, determinisme, empirisme, dan parsimoni.

Keteraturan

Semua gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, baik fisik maupun sosial, keberadaan dan dinamikanya mengikuti aturan atau memiliki pola tertentu, tidak acak-acakan, tidak serampangan. Sikap manusia, kinerja organisasi, gaya kepemimpinan, harga saham, produktivitas kerja, rentabilitas usaha, ataupun partisipasi masyarakat, susunan dan operasinya berdasarkan suatu sistem atau pola tertentu. Gejala-gejala tersebut menunjukkan keteraturan dalam susunan dan pola gerakannya, walau tingkatnya keteraturan tidak menyamai keteraturan yang ditunjukkan oleh gejala-gejala fisik.

Gejala-gejala fisik memiliki susunan dan pola yang tegas dan mantap, sehingga lebih mudah diprediksi. Adapun gejala-gejala sosial memiliki pola yang kurang ajeg, bersifat fleksibel, dan mudah berubah-ubah, sehingga lebih sulit diduga. Namun keduanya tetap memiliki keteraturan dalam dirinya. Tubuh manusia yang tercerai-berai lebih kurang sama dengan organisasi yang berantakan. Fungsi jantung dan sistem peredaran darah yang terganggu akan mengganggu fungsi tubuh yang lainnya. Bagaimana jadinya kalau setiap karyawan datang dan bekerja dengan seenaknya tanpa aturan. Bagaimana pula akibatnya jika kompensasi (pengupahan) tidak berdasarkan sistem atau pola tertentu. Demikian pula bila sistem distribusi terganggu, maka ia akan mempengaruhi atau mengubah fungsi-fungsi yang lain.

Dengan adanya prinsip keteraturan gejala-gejala sosial, kita dapat mengenali gejala-gejala tersebut. Kita juga dapat memprediksinya, walaupun tentu saja tidak terhadap semua gejala. Misalnya, kita dapat memprakirakan diraihnya keuntungan usaha, naiknya harga-harga, naiknya jumlah wisatawan, munculnya tren mode busana, naiknya suhu politik, turunnya moralitas, bertambahnya utang, menurunnya cadangan devisa, dan sebagainya. Hal ini sama seperti kita dapat memprakirakan datangnya musim penghujan, berjangkitnya penyakit, bencana banjir, longsor, dan sebagainya.

Determinisme

Selain menunjukkan keteraturan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa alam dan kehidupan manusia juga memiliki pola hubungan yang bercorak hubungan sebab-akibat. Setiap peristiwa atau kejadian bukan merupakan sesuatu yang bersifat sekonyong-konyong. Mereka mempunyai penyebab, determinan (penentu), atau anteseden (pendahulu).

Alam dan kehidupan manusia ini ditandai oleh jalinan hubungan kausal antarfenomena yang sangat kompleks. Adalah manajemen dan ilmu yang kemudian memilah-milah dan membinanya dalam bidang-bidang kehidupan dan disiplin-disiplin tertentu. Mengapa harga minyak dunia turun, mengapa laba perusahaan berkurang, mengapa suatu BUMN merugi terus, mengapa suatu organisasi menyesuaikan visi, mengapa misi organisasi berubah, mengapa biaya produksi naik, mengapa kecelakaan kerja meningkat, mengapa rupiah melemah, mengapa pendidikan anti korupsi gagal, mengapa para politisi bertengkar, mengapa sering terjadi tawuran pelajar, mengapa anak jalanan bertambah banyak, mengapa pembegalan merebak, mengapa kasus perceraian meningkat, mengapa bakat dan kapasitas individu tidak berkembang, mengapa solidaritas sosial berubah, mengapa penderita sakit

jantung bertambah. Demikian pula mengapa ada siang dan malam, mengapa tata iklim dunia berubah, mengapa terjadi banjir, mengapa suatu penyakit mewabah. Semua itu tentu ada jawabannya, yang adalah menunjuk pada faktor-faktor penyebab.

Dengan adanya determinisme manusia dapat berusaha mengendalikan, mengatur, atau mengkondisikan gejala-gejala agar sesuai dengan yang dikehendaki. Namun dalam ilmu-ilmu sosial penjelasan kausal digunakan secara lebih longgar terutama terkait dengan hubungan kemungkinan dan faktor-faktor yang ikut berkontribusi. Misalnya, meningkatnya biaya operasional, 70% disebabkan karena naiknya harga bahan baku, 20 % karena inefisiensi kerja, dan sisanya karena faktor-faktor lain yang belum diketahui.

Empirisme

Ilmu pengetahuan didasarkan pada kenyataan yang dapat diamati atau pada peristiwa empiris, bukan pada spekulasi, kepercayaan mistis, kebiasaan, tekanan, ataupun pada pesanan. Dasar ini melahirkan objektivitas ilmu. Berbagai realitas atau fenomena yang diungkap atau dijelaskan oleh ilmu berarti realitas-realitas itu dapat diamati baik langsung maupun tidak langsung. Corak kehidupan masyarakat, struktur organisasi, suasana kerja, gaya kepemimpinan, sikap, minat, prestasi belajar, keselamatan kerja, konflik hubungan kerja, peredaran uang, tingkat produksi, dan kepuasan konsumen adalah gejala-gejala yang dapat diobservasi, sama seperti halnya peredaran benda-benda langit, susunan batuan, karakteristik udara, sifat air, gelombang, bunyi, sampai pergerakan elektron dan mikro organisma.

Dengan empirisme pula ilmu memberikan kesempatan terbuka bagi pengujian, pengecekan, atau pengulangan pada tempat, waktu, dan cara yang memungkinkan pengamatan oleh orang lain.

Dibandingkan dengan fakta fisikal, fakta sosial memiliki objektivitas yang lebih rendah. Kita tidak dapat dengan mudah melihat batas-batas dalam tingkatan manajemen sebagaimana kita melihat batas yang jelas antara kursi dengan lantai, atau antara kursi dengan sang direktur yang mendudukinya. Kita tidak dapat dengan mudah membedakan sikap karyawan antara yang mendukung dengan yang menolak suatu kebijakan organisasi dibandingkan dengan melihat perbedaan merek dagang dua perusahaan. Gejala-gejala sosial memang kurang memiliki bentuk dan batas-batas yang tegas, bersifat buatan (*artificial*), dan fleksibel. Lebih dari itu dalam ilmu-ilmu sosial peneliti dan penelitian tidak pernah benar-benar steril dari nilai dan orientasi subjektif.

Parsimoni

Dalam memberikan penjelasan, ilmu berusaha bertindak efisien dalam menggunakan peristilahan tanpa mengurangi maknanya (*parsimonius*). Ilmu harus menunjukkan kesederhaan dalam pemaparan masalah dan metode penelitiannya. Ini merupakan prinsip penghematan. Fenomena harus dijelaskan dengan cara seekonomis mungkin. Dasar ini berkaitan dengan generalisasi penemuan ilmiah. Ilmu-ilmu sosial lebih berhati-hati dalam melakukan generalisasi karena generalisasi dalam ilmu-ilmu sosial harus didasarkan pada fakta yang memadai.

C. Manajemen Organisasi dan Tugas-Tugas Ilmu

Banyak fenomena yang sebelumnya tidak diketahui kini dapat dijelaskan oleh ilmu. Memang tujuan utama ilmu dan penelitian ilmiah adalah untuk memahami realitas atau gejala-gejala secara cermat. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu dan penelitian ilmiah memiliki empat tugas pokok, yaitu deskripsi, eksplanasi, menyusun teori, dan tugas prediksi.

Deskripsi

Tugas deskripsi adalah tugas menggambarkan secara jelas dan sistematis gejala-gejala atau peristiwa. Dalam tugas deskripsi, ilmu manajemen menggambarkan secara jelas dan cermat gejala-gejala manajemen dan organisasi. Dalam memahami produktivitas kerja karyawan misalnya, peneliti organisasi berusaha menggambarkan unsur-unsur, segi-segi, faktor-faktor, dan tingkat-tingkat produktivitas dengan melukiskannya lewat indikator-indikatornya. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan embarkasi haji, digambarkan proses pemberangkatan jemaah calon haji, penetapan maktab, perumahan jemaah di Saudi Arabia, sampai proses pemulangan jemaah haji ke tanah air. Seperti itu pula dapat digambarkan mengenai rentabilitas perusahaan, proses rekrutmen karyawan, pelaksanaan pelatihan, pemberian kompensasi, penyusunan anggaran, mendisain produk, penetapan harga, penerapan strategi pemasaran, penetapan kebijakan, dan sebagainya.

Eksplanasi

Tugas eksplanasi adalah tugas menerangkan hal-hal yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala. Di bawah tugas eksplanasi ilmu menerangkan, misalnya, mengapa karyawan yang terampil banyak yang keluar dari perusahaan? Setelah diteliti ternyata faktor penyebabnya adalah gaji dan iklim kerja yang tidak sesuai. Mengapa tingkat penjualan menurun? Ternyata karena pelayanan purna jual yang di bawah standar. Mengapa masyarakat di sekitar lokasi menolak pendirian atau perluasan pabrik? Mengapa investor kurang tertarik? Mengapa kejahatan

meningkat? Mengapa korupsi tetap merebak? Mengapa polisi salah menangkap? Mengapa semakin banyak hutan yang rusak? Mengapa peserta seminar bersorak? dan seterusnya. Semakin sedikit faktor yang dapat diidentifikasi dengan tepat, semakin cermat penjelasan. Bila suatu penjelasan telah diuji berulang-ulang dan terbukti benar, maka penjelasan itu menjadi fakta ilmiah.

Menyusun teori

Dalam tugas menyusun teori, ilmu merumuskan hukum-hukum, dalil-dalil, model-model, atau aturan-aturan mengenai hubungan-hubungan antargejala atau antarperistiwa secara logis dan sistematis. Salah satu teori organisasi klasik mengatakan bahwa semakin orang menjadi spesialis, semakin efisien mereka menjalankan tugasnya. Salah satu teori sistem mengatakan, semakin tinggi spesialisasi dalam organisasi, semakin besar saling ketergantungan antarbagian dalam organisasi tersebut. Model biologi memandang bahwa organisasi memiliki sifat-sifat umum yang sama dengan organisma hidup, yaitu lahir, tumbuh, berinteraksi dengan lingkungan, berkembang, mencapai puncak, mundur, dan mati. Konsep daur hidup produk (*product life circle*) mengungkapkan bahwa setiap barang dan jasa mempunyai siklus kehidupan yang dilalui mulai dari saat mula-mula diperkenalkan (lahir), tumbuh, dewasa, mengalami kejenuhan dan penurunan, sampai mati atau hilang dari peredaran.

Prediksi

Dalam tugas melakukan prediksi, ilmuwan membuat ramalan (prediksi), perkiraan (estimasi), dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau peristiwa-peristiwa yang bakal timbul berdasarkan gambaran, penjelasan, dan dasar teori yang dimiliki. Jika mayoritas pekerja tidak memiliki motivasi untuk memaksimalkan sumbangannya pada tujuan organisasi, apa yang bakal terjadi pada prestasi organisasi? Apa yang bakal terjadi pada kualitas lulusan suatu sekolah apabila proses pembelajaran pada sekolah tersebut tidak memenuhi persyaratan standar. Bila untuk mengejar target bagian penjualan menempuh penjualan kredit dengan persyaratan yang sangat longgar, bagaimana kemungkinan pengaruhnya terhadap usaha bagian keuangan untuk menurunkan piutang ragu-ragu?

Selain tugas-tugas di atas, beberapa ahli menyebut pula adanya tugas pengendalian, yaitu tugas ilmu mengendalikan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa agar sesuai dengan yang diharapkan.

D. Manajemen Organisasi dan Komponen-Komponen Ilmu

Mempelajari sesuatu secara ilmiah dapat membawa kita pada komponen-komponen dasar ilmu dan penelitian ilmiah. Komponen-

komponen tersebut adalah konsep, variabel, sistem klasifikasi, definisi, proposisi, hipotesis, dan teori.

Konsep

Konsep merupakan ramuan dasar dan unsur terpenting dalam setiap teori, termasuk dalam teori-teori manajemen dan organisasi. Konsep adalah nama atau istilah yang kita pergunakan untuk menunjukkan dan mengklasifikasi pengetahuan dan pemahaman kita terkait dengan objek berupa benda-benda, keadaan-keadaan, atau peristiwa-peristiwa.

Secara singkat arti konsep itu adalah istilah atau pengertian. Sedangkan objek adalah sesuatu yang kongkrit. Konsep-konsep diciptakan dengan mengelompokkan objek-objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Para ahli yang menemukan beberapa gejala baru, pada tahap pertama mereka menentukan nama bagi gejala-gejala tersebut. Dalam bidang manajemen dan organisasi, misalnya kita mengenal konsep-konsep sinergi, kinerja, efektif, efisien, beban kerja, *man hour*, anggaran, visi, misi, strategi, prosedur kerja rentang kendali, dan sebagainya. Para peneliti memakai konsep untuk menggambarkan secara abstrak suatu gejala atau realitas. Konsep merupakan abstraksi dari pengertian dan memungkinkan kita membuat generalisasi dari pengalaman yang khusus.

Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Kata "macet" adalah konsep, sedangkan "tingkat kemacetan" adalah variabel. Jenis kelamin adalah variabel karena memiliki nilai yang bervariasi, yaitu laki-laki dan perempuan. Umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, level manajemen, efektivitas kerja, tingkat konsumsi, tingkat hunian, daya saing, adalah contoh-contoh variabel.

Manajemen dan ilmu pengetahuan memilah-milah dan membina fenomena kehidupan yang kompleks dalam bidang-bidang dan disiplin-disiplin tertentu. Ketika seseorang menekuni teori manajemen dan organisasi, ketika itu ia memosisikan manajemen sebagai faktor determinan terhadap hal-hal lainnya. Namun pada saat yang sama tidak menutup kenyataan pula bahwa manajemen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam suatu jalinan hubungan antarfenomena.

Organisasi merupakan elemen yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Organisasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen (subsistem) yang saling berinteraksi satu sama lain dalam upaya pencapaian tujuan. Variabel-variabel (besar) organisasi meliputi struktur organisasi, perilaku organisasi, dan pengembangan organisasi.

Sistem Klasifikasi dan Definisi

Konsep menjadi dasar yang penting pula dalam sistem klasifikasi. Suatu konsep membedakan hal-hal yang termasuk ke dalam kelas yang ditunjuk oleh konsep tersebut dari hal-hal lainnya.

Kategori yang terdapat dalam suatu sistem klasifikasi haruslah saling mengeklusi dan tuntas. Saling mengeklusi artinya bahwa dasar untuk membedakan harus benar-benar tepat sehingga suatu objek atau fenomena tertentu dapat dimasukkan hanya ke dalam satu kategori. Tanpa begitu dapat terjadi suatu objek bersifat ambigu (memiliki arti mendua). Sedangkan tuntas artinya kategorisasi itu mencakup semua objek atau fenomena, tidak ada yang tertinggal. Dengan kriteria itulah kita menggolong-golongkan pekerjaan, iklim usaha, badan usaha, penanaman modal, sumber modal, sistem kompensasi, teknologi, perdagangan, teknik produksi, teknik promosi, metode pelatihan, gaya kepemimpinan, model analisis, strategi pemasaran, dan sebagainya.

Begitu banyak konsep ilmiah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghilangkan ambiguitas dan kekaburan dikembangkan definisi-definisi. Mendefinisikan berarti menjelaskan sekaligus menetapkan batasan-batasan. Itu artinya lebih dari sekedar mengklasifikasikan.

Ada berbagai definisi. Yang paling umum adalah definisi-definisi menurut kamus, yang menjelaskan konsep-konsep dengan sinonim. Namun dalam penelitian ilmiah hal itu sering tidak cukup. Di sini diperlukan definisi yang lebih ketat, yaitu definisi operasional. Suatu definisi operasional adalah definisi yang dinyatakan dalam istilah-istilah yang memiliki rujukan empiris sehingga kita dapat menghitung, mengukur, atau mengumpulkan informasinya melalui penalaran. Spesialisasi didefinisikan sebagai jumlah posisi yang berlainan dan jumlah sub unit yang berbeda dalam sebuah organisasi. Rentang kendali didefinisikan sebagai jumlah rata-rata pekerja yang melapor pada supervisor tingkat satu. Efisiensi dinyatakan sebagai nisbah yang mencerminkan perbandingan beberapa aspek prestasi unit terhadap penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi. Laba adalah jumlah dari sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi. Semangat kerja adalah kecenderungan untuk berusaha lebih keras mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Kepuasan kerja adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Kas adalah segala sesuatu, baik yang berbentuk uang atau bukan, yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Penyusutan adalah proses pembebanan biaya yang disebabkan oleh pemakaian aktiva tetap, misalnya peralatan. Definisi-definisi operasional dapat berbeda-beda bergantung pada maksud dan tujuan

pendefinisian.

Proposisi dan Hipotesis

Proposisi adalah pernyataan tentang hubungan antar dua konsep atau lebih. Secara empiris teori dirumuskan dari hasil observasi yang disimpulkan melalui proses induksi (mengambil kesimpulan umum dari hal-hal khusus). Dari teori kita dapat menjabarkan proposisi-proposisi baru melalui proses deduksi (mengambil kesimpulan khusus dari hal yang umum). Dengan kata lain teori dirinci menjadi proposisi-proposisi. Proposisi seperti itulah yang disebut hipotesis.

Hipotesis dirumuskan untuk pengujian empiris. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif yang harus dibuktikan melalui pengujian empiris. Dengan konsep, variabel, sistem klasifikasi, dan definisi kita berusaha menjawab pertanyaan "apa". Dengan proposisi dan hipotesis kita berusaha menjawab pertanyaan "mengapa". Mengapa tingkat penjualan menurun? Mengapa manajemen suatu organisasi sangat efisien dan "clean", mengapa manajemen organisasi yang lain sangat boros dan korup? Seberapa besar pengaruh teknologi terhadap spesialisasi? Seberapa besar pengaruh tata pencahayaan ruangan terhadap produktivitas kerja? Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam ketelitian kerja antara karyawan perempuan dengan karyawan laki-laki? Dan lain sebagainya.

Teori

Teori adalah seperangkat proposisi yang berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang dapat diamati. Teori adalah hubungan antar variabel atau konstruk yang dapat diamati atau diukur (Bacharach, 1989).

Cara pandang yang berbeda-beda mengenai obyek formal ilmu manajemen melahirkan beragam teori manajemen. Morgan (1996) mengibaratkan adanya bermacam cara pandang dalam teori organisasi dan manajemen sebagai metafora karena setiap teori mencoba melihat 'organisasi' dan 'manajemen' menurut kaca matanya analog masing-masing.

Realitas organisasi dimaknai para ahli teori manajemen sesuai dengan latar belakang atau referensinya masing-masing. Ada yang melihat organisasi sebagai mesin, sebagai alat memenuhi kebutuhan manusia, sebagai sistem organisme, entitas matematik, sebagai sarana politik, dan yang melihatnya sebagai entitas budaya.

Namun dari sudut manapun melihatnya, bagian utama dari mempelajari manajemen dan organisasi adalah pengembangan pemikiran, teori, dan praktik manajemen. Aplikasi teori manajemen membawa dan menciptakan perubahan dalam perilaku aktual (Mullins, 2005).

Awal perkembangan ilmu manajemen dilatarbelakangi oleh terjadinya revolusi industri di Inggris pada abad 18. Kejadian tersebut menyebabkan tumbuhnya kebutuhan akan pendekatan yang sistematis mengenai manajemen. Yang sangat menonjol adalah perhatian pada pengelola perusahaan milik James Watt Sr, penemu mesin uap (Pollard 1974; Pindur et al, 1995).

Sejak saat itu dalam perkembangannya maka lahir berbagai teori manajemen, mulai dari teori manajemen klasik, teori manajemen ilmiah, teori organisasai klasik, teori manajemen klasik, pendekatan perilaku, *management science*, sampai pada pemikiran-pemikiran manajemen modern yang meliputi pendekatan proses, pendekatan sistem, pendekatan kontijensi, pendekatan manajemen strategi, pendekatan gaya manajemen Jepang, dan pendekatan manajemen unggul (*excellence management*).

Kembali secara epistemologis, maka pada hakekatnya teori manajemen adalah suatu cara pengorganisasian pengalaman yang dalam praktiknya dapat dibuktikan melalui penelitian, percobaan pengalaman, dan penerapan prinsip-prinsip serta pengajaran hal-hal yang fundamental dalam proses manajemen (Ivancevich dan Matteson, 2002).

Teori mempunyai dua fungsi pokok, yaitu memberikan penjelasan dan membimbing penelitian. Dengan fungsi yang pertama kita dapat menambah dan meningkatkan pemahaman. Dengan fungsi yang kedua kita menjabarkan teori kedalam hipotesis-hipotesis baru untuk diuji atau dibuktikan. Menurut Clanchy (1989), teori memberi kita tiga hal, yaitu menyediakan fokus yang mantap untuk memahami hal-hal yang kita alami, mempermudah kita berkomunikasi, dan mendorong kita untuk terus belajar mengenai dunia kita.

D. Kesimpulan

Manajemen sebagai ilmu merupakan suatu bidang yang memiliki objek studi tersendiri, konsep dan teori, serta paradigma keilmuan yang bisa dikembangkan. Sejak berkembangnya metode ilmiah, ilmu manajemen berkembang terus hingga saat ini dan memberi kita pemahaman penting tentang pendekatan ataupun tata cara dalam meneliti, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen dan organisasi.

Ilmu manajemen telah memenuhi empat kaidah yang mendasari bekerjanya ilmu dan penelitian ilmiah, yaitu keteraturan, determinisme, empirisme, dan parsimoni. Untuk mencapai tujuan memahami realitas atau gejala-gejala secara cermat ilmu manajemen menjalankan tugas-tugas pokok deskripsi, eksplanasi, menyusun teori, dan tugas prediksi.

Tugas-tugas pokok ilmu manajemen itu dijalankan dengan perangkat

elemen dasar keilmuan berupa konsep, variabel, sistem klasifikasi, definisi, proposisi, hipotesis, dan teori. Dari perkembangan konsep dan teori manajemen, kini pengetahuan tentang manajemenpun telah terakumulasi sedemikian rupa menunjukkan suatu sistem dengan susunan yang teratur dan terspesialisasi. Ia terutama menunjuk pada pengetahuan yang sistematis yang menjelaskan proses atau kerangka kerja pembimbingan dan pengarahan kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional.

Referensi

- Alston, W. P. (1999). "Back to the theory of appearing., Philosophical Perspectives", 13(Oct), 181-203.
- Bacharach, S. B. (1989). *Organizational Theories: Some Criteria for Evaluation*. Academy of Management Review.
- Bolman, L. G., & Deal, T. E. (1999). *Reframing Organizations: Artistry, Choice, and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bash Publishers.
- Chalmers, A. F. (1983). *What is This Thing Called Science?* The Open University Press: Milton Keynes.
- Clancy, J. (1989). *The invisible Powers: The Language of Business*. Massachusetts: Lexington Books.
- Cooper D. R., & Emory, C. W. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid 1. Penerjemah: Ellen G. Sitompul. Jakarta: Erlangga.
- Degeling, P. (1997). *Management and Organization*. Sydney: School of Health Service Management, UNSW.
- Dennett, D. C. (2005). *Sweet dreams: Philosophical obstacles to a science of consciousness*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. Jr. (1997). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. Jr. (2010). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Penerjemah: Nunuk Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ivancevich, J. M., & Matteson, M. T. (2002). *Organizational Behavior and Management*. Singapore: Irwin/Mc Graw-hill.
- Kerlinger, F.N. & Lee, H.B. (2000). *Foundation of Behavioral Research (Fourth Edition)*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Lasiyo. (2006). *Hand Out Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Melson, V. AGM. (1985). *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Kita*. Penerjemah: K. Bertens, Jakarta: Gramedia.

- Mohammad, A. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Efistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morgan, G. (1996). *Image of Organization*, California: Sage.
- Mullins, J. L. (2005). *Management and organizational behavior* (7th ed). Essex: Pearson Education Limited.
- Nagel, E. (1961). *The Structure of Science*. New York: Harcour Brace Javanovich.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peursen, V. C. A. (1985). *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Pindur, W., Rogers, S., & Kim, P. S. (1995). "The History of Management: a Global Perspective", *Journal of Management History*, MCB University Press, USA.
- Pollard, H. R. (1974). *Developments in Management Thought*. London: William Heinemann.
- Popper, K. R. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Basic Books.
- Robbins, S. P. (2008). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Penerjemah: Halida . Jakarta. Erlangga.
- Rokhayati, I. (2014). "Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 15. Nomor 02.
- Russel, B. (1992). *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*. Penerjemah: Irwanto dan R.H. Imam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. (2008). "Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th. XXI. No. 2, April-Juni 2008.
- Sulastri, L. (2014). *Manajemen Sebuah Pengantar, Sejarah, Tokoh, Teori, dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing
- Suriasumantri, J. J. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turban, E., Leidner, D., McLean, E., & Wetherbe, J. (2008). *Information Technology for Management: Transforming Organizations in the Digital Economy*. Massachusetts: John Wiley and Sons.
- Wallace, W. (1979). *The Logic of Science in Sociology*. New York: Aldine Publishing Co.